



DAMPAK PEMBANGUNAN PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA UAP (PLTU) TANJUNG JATI B TERHADAP PERUBAHAN MATA PENCAHARIAN DAN TINGKAT PENDAPATAN (Desa Tubanan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara)

Ayuuk Nooraliza ,Rudi Salam✉

Social Science Education Department, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Agustus 2020
Direvisi: November 2020
Diterima: November 2020

Keywords:

Steam Power Plant (PLTU), Changes in Livelihoods and Income Levels

Abstrak

Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Tanjung Jati B merupakan salah satu pembangkit listrik yang berada di Desa Tubanan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara. Adanya pembangunan PLTU menyebabkan berbagai dampak terhadap masyarakat sekitar seperti perubahan mata pencaharian dan tingkat pendapatan. Artikel ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan mata pencaharian masyarakat Desa Tubanan sebelum dan sesudah adanya pembangunan PLTU Tanjung Jati B, 2) Mendeskripsikan tingkat pendapatan masyarakat Desa Tubanan sebelum dan sesudah adanya pembangunan PLTU Tanjung Jati B, (3) untuk mendeskripsikan dampak yang diakibatkan oleh adanya pembangunan PLTU Tanjung Jati B. Hasil penelitian ini menemukan bahwa 1) Adanya perubahan mata pencaharian akibat pembangunan PLTU Tanjung Jati B, 2) Peningkatan pendapatan masyarakat Desa Tubanan, 3) Adanya dampak positif dan dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat Desa Tubanan.

Abstract

Tanjung Jati B Steam Power Plant (PLTU) is a power plant located in Tubanan Village, Kembang District, Jepara Regency. The existence of the PLTU construction causes various impacts on the surrounding community, such as changes in livelihoods and income levels. This article aims to 1) Describe the livelihoods of the people of Tubanan Village before and after the construction of PLTU Tanjung Jati B, 2) Describe the level of income of the people of Tubanan Village before and after the construction of PLTU Tanjung Jati B, (3) to describe the impacts caused by the existence of development of PLTU Tanjung Jati B. The results of this study found that 1) There were changes in livelihoods due to the construction of PLTU Tanjung Jati B such as housewives becoming parking guards, 2) Increased income of the people of Tubanan Village, 3) There were positive and negative impacts felt by the people of Tubanan Village.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 5022
Email: ayuukn@gmail.com

ISSN 2252-7133
E-ISSN 2548-4648

PENDAHULUAN

Era sekarang energi listrik sangat dibutuhkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Tidak dipungkiri lagi, hampir seluruh kegiatan manusia sangat bergantung dengan adanya energi listrik, misalnya memasak, nyetrika dan bahkan bekerja pun membutuhkan listrik. Mataram (2010) menyatakan bahwa energi listrik sudah menjadi kebutuhan primer. Kebutuhan akan energi listrik berkembang seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Peningkatan kebutuhan energi pada konsumen perlu diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan kapasitas pembangkit baru. Salah satu wujud pemenuhan tersebut yaitu dengan adanya pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Tanjung Jati B yang berlokasi di Desa Tubanan.

Pembangunan PLTU Tanjung Jati B bermula pada tahun 1995 dan memakan lahan seluas 150 Hektare. Pembangunan PLTU yang terjadi mengakibatkan adanya alih guna lahan di Desa Tubanan. Pasalnya ada beberapa lahan pertanian warga yang terkena imbas dari pembangunan tersebut. Alih guna lahan dapat diartikan sebagai perubahan lahan untuk penggunaan lain yang disebabkan oleh faktor-faktor meliputi keperluan guna memenuhi kebutuhan manusia yang semakin bertambah dan meningkatkan kebutuhan mutu hidup yang lebih baik. Akan tetapi akibat dari adanya alih fungsi lahan juga dapat mempengaruhi struktur sosial masyarakat, terutama dalam struktur sosial mata pencaharian.

Menurut Andari (2018) hal semacam ini kemudian memicu terjadinya perubahan orientasi pekerjaan pada para petani. Orientasi pekerjaan petani berubah karena adanya alih fungsi lahan, masyarakat yang pada mulanya bekerja sebagai petani akan mengandalkan pekerjaan pada sektor lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sisi lainnya, jumlah lahan yang terbatas di Desa Tubanan

menyebabkan pengguna lahan seperti petani beralih ke penggunaan non-pertanian.

Masuknya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) di Desa Tubanan ini menyebabkan adanya perubahan, khususnya dibidang ekonomi seperti perubahan mata pencaharian. Menurut Prambudi (2010) Perubahan mata pencaharian adalah pergeseran atau perubahan dalam pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk hidup dan sumber daya yang tersedia untuk membangun kehidupan yang memuaskan (peningkatan taraf hidup). Perubahan mata pencaharian ini ditandai dengan adanya perubahan orientasi masyarakat mengenai mata pencaharian. Hal ini mengakibatkan tingkat pendapatan pun mengalami perubahan.

Tingkat pendapatan adalah total pendapatan kotor individu yang berasal dari upah, gaji, usaha dan pengembalian dari investasi. Besar kemungkinan bahwa individu dengan pendapatan yang lebih akan menunjukkan perilaku keuangan lebih bertanggung jawab (Purwidiyanti, 2016).

Berdasarkan hasil pengamatan, proses pembangunan PLTU ini pun dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tubanan dengan bekerja di PLTU sebagai seorang karyawan PLTU, supir, buruh dan pekerja lainnya. Setiap pembangunan tentu adanya dampak positif dan juga negatif. Salah satu dampak negatif dari adanya pembangunan PLTU tersebut seperti pencemaran lingkungan serta dapat menimbulkan perubahan pada masyarakat baik kondisi sosial ekonomi maupun kondisi budaya masyarakat sekitar. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini fokus pada 1) perubahan mata pencaharian masyarakat Desa Tubanan, 2) perubahan pendapatan masyarakat Desa Tubanan, 3) dampak yang diakibatkan oleh adanya pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) tanjung jati B di Desa

Tubanan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah studi deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati secara holistik (utuh). Penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai *human instrument* dan menggunakan teknik pengumpulan data *participant observation*, serta wawancara mendalam, sehingga peneliti harus berinteraksi secara langsung dengan sumber data atau responden tersebut (Sugiyono, 2015).

Penelitian ini fokus pada perubahan mata pencaharian, tingkat pendapatan dan dampak pembangunan PLTU Tanjung Jati B di Desa Tubanan. sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer yang diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan data sekunder yang diperoleh dari buku, jurna artikel, arsip dan foto dokumentasi.

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi. Menurut Sugiyono (2015) triangulasi adalah pengecekan atau pemeriksaan data dari berbagai sumber menggunakan berbagai cara dan atau waktu. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber sendiri untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles Huberman berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tubanan merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Jepara. Desa Tubanan memiliki wilayah paling luas dari beberapa desa yang berada di Kecamatan Kembang yaitu memiliki wilayah seluas 1.924,23 Ha. Penduduk Desa Tubanan Desember tahun 2019 adalah 11.230 jiwa dengan komposisi penduduk perempuan 5.780 jiwa dan laki-laki 5.450 jiwa. Sedangkan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 4.278 kepala keluarga, yang terbagi dalam empat pendukuhan yaitu dukuh Sekuping (lokasi PLTU), dukuh Duren (pusat pemerintahan), dukuh Timbul dan dukuh Krajan (hutan).

Berdasarkan tingkat pendidikannya Desa Tubanan masih banyak didominasi oleh penduduk yang tamat Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 3608 jiwa, sedangkan tingkat pendidikan paling sedikit adalah tamat pasca sarjana yaitu sebanyak 1 jiwa. Penduduk Desa Tubanan mayoritas beragama Islam. Rata-rata penduduk Desa Tubanan bekerja pada bidang agraris seperti petani. Selain petani, penduduk Desa Tubanan ada juga yang bermata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI/POLRI, nelayan, peternak, pedagang/wirausaha, pekerja seni dan lain-lain.

Berbagai sarana dan prasarana tersebut memfasilitasi mulai dari bidang kesehatan, keagamaan, pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Sarana tersebut meliputi gedung Puskesmas Pembantu, Sekolah, Balai Desa, Masjid, Gereja dan lainnya. Desa Tubanan sendiri memiliki sarana pendidikan meliputi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). **Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Tanjung Jati B**

Proyek pembangunan PLTU Tanjung Jati B ini sebenarnya sudah dimulai sekitar

tahun 1995. Awal mula pembangunan PLTU Tanjung Jati B ini memiliki dua unit cerobong. Setelah selesainya kontruksi dan pengentasan, dua unit ini resmi beroperasi pada tahun 2003. Selang beberapa tahun setelah unit 1&2 beroperasi, PLTU Tanjung Jati B membangun unit 3&4 yang diresmikan pada tahun 2012, maka PLTU Tanjung Jati B ini memiliki 4 unit yang beroperasi secara penuh dengan kapasitas terpasang 2x661 MW atau sekitar 2.644 MW. Tahun 2017 PLTU Tanjung Jati B kembali memperbesar kapasitasnya dengan membangun Unit 5&6, yang di rencanakan selesai pada tahun 2021 mendatang. Unit 5&6 yang saat ini sedang dalam tahap pembangunan. Sampai saat ini progres dari pembangunan Unit 5&6 mencapai kisaran 75%.

Proyek pembangunan sebesar ini tentunya membutuhkan banyak lahan, tidak dipungkiri jika sebagian besar lahan yang digunakan untuk membangun PLTU Tanjung Jati B ini berada di atas lahan penduduk Desa Tubanan, sehingga banyak lahan penduduk yang mengalami alih fungsinya. Pihak Desa Tubanan sendiri menyediakan 136 Ha lahan untuk pembangunan PLTU Tanjung Jati B yang akan datang. PLTU Tanjung Jati B Unit 1-4 dibangun diatas lahan seluas 175 Ha di Desa Tubanan, sedangkan untuk Unit 5&6 dibangun menggunakan lahan seluas 80 Ha. Adapun alasan mengapa di Desa Tubanan tepatnya di pesisir pantai Bayuran karena, dilihat dari letak geografisnya Kabupaten Jepara tidak rawan atau bisa dikatakan lebih aman dari bencana alam, diperkirakan tidak adanya pergerakan lempeng yang besar di wilayah pantai utara.

Mata Pencaharian Penduduk Desa Tubanan Sebelum dan Sesudah Adanya PLTU Tanjung Jati B

Menurut Prambudi (2010) Perubahan mata pencaharian adalah pergeseran atau perubahan dalam pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk hidup dan sumber

daya yang tersedia untuk membangun kehidupan yang memuaskan (peningkatan taraf hidup). Pembangunan PLTU Tanjung Jati B yang terjadi di Desa Tubanan menjadi salah satu faktor yang begitu mempengaruhi pola hidup masyarakat setempat. Banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi di Desa Tubanan khususnya pada perubahan mata pencaharian dan tingkat pendapatan. Sebelum adanya pembangunan PLTU Tanjung Jati B mayoritas penduduk adalah seorang petani, nelayan, dan bekerja sambilan seperti beternak. Setelah adanya pembangunan PLTU mata pencaharian penduduk Desa Tubanan mengalami perubahan dan lebih heterogen seperti menjadi karyawan di PLTU, pemilik kos, pedagang/warung lebih banyak, penjaga parkir dan lain-lain.

Menurut sekretaris desa Bapak Nur Cahyanto (46), perubahan pada mata pencaharian itu pasti ada, khususnya bagi petani. Tanah milik petani banyak yang digusur oleh pihak PLTU untuk lahan pembangunan, sehingga petani akan kehilangan lahan mereka yang dimanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian selama ini. Petani akan mencari pekerjaan baru untuk terus menopang kebutuhan hidup mereka salah satunya adalah menjadi karyawan di PLTU atau membuka usaha warung disekitar pembangunan PLTU. Bapak Kunderin (48) selaku ketua BPD, menyatakan bahwa setelah adanya PLTU memberikan peluang kerja. Masa-masa pembangunan seperti ini banyak terjadi perubahan pada mata pencaharian misalnya dahulunya tukang kayu atau tukang batu menjadi karyawan PLTU, menjamurnya kos-kosan padahal sebelumnya belum ada dan banyak pula mess disekitar pembangunan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan mata pencaharian penduduk Desa Tubanan yaitu bengkel/ montir menjadi karyawan PLTU, ibu rumah tangga menjadi tukang parkir dan pemilik kos, karyawan BMT menjadi penjual nasi bungkus dan telur asin,

pembuat batu nisan menjadi pedagang/pemilik warung di sekitar PLTU, dan *office boy* hotel menjadi *cleaning service* di PLTU.

Menurut informan Hananto (23) seorang karyawan PLTU yang sebelumnya bekerja sebagai montir (bengkel). Perubahan mata pencaharian yang terjadi pada informan karena tidak adanya pekerjaan sambilan yang bisa dilakukan. Selain itu juga pendapatan dari pekerjaan sebelumnya belum bisa mencukupi kebutuhan hidup, hal ini menjadi salah satu faktor bergesernya suatu mata pencaharian.

Perubahan juga terjadi kepada Bu Muryanti (49) seorang penjaga parkir sejak 3 tahun lalu. Informan sebelum ada pembangunan PLTU hanyalah ibu rumah tangga biasa yang mengurus pekerjaan rumah dan tidak berpenghasilan. Setelah adanya pembangunan PLTU informan bekerja sebagai penjaga parkir. Awalnya Bu Muryanti mendapatkan tawaran dari saudara untuk menjadi penjaga parkir, tanah yang digunakan juga milik orang lain yang dikelola oleh saudara informan.

Tingkat Pendapatan Penduduk Desa Tubanan Sebelum dan Sesudah Adanya PLTU Tanjung Jati B

Menurut Sukirno (2000) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan.

Manusia cenderung menginginkan pendapatan yang tinggi karena semakin tinggi pendapatan yang seorang hasilkan semakin terpenuhinya kebutuhan hidup. Pembangunan PLTU Tanjung Jati di Desa Tubanan banyak memberikan dampak kepada masyarakat sekitar seperti terciptanya peluang kerja maupun peluang usaha yang memberikan pengaruh terhadap pendapatan penduduk, membuat kehidupan penduduk

Desa Tubanan jauh lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Hananto (seorang karyawan PLTU), bekerja sebagai karyawan di PLTU lebih menjanjikan dari pada menjadi montir, karena bekerja sebagai montir atau bengkel pendapatannya tidak menentu. Kalau sedang rame sehari pendapatan menjadi montir atau bengkel bisa mencapai Rp.100.000 per hari. Satu motor biasanya diberikan tarif sebesar Rp.20.000- Rp.30.000 bergantung kerusakan yang terjadi. Akan tetapi kalau sedang sepi sehari tidak mendapatkan penghasilan sama sekali. Setelah bekerja sebagai karyawan di PLTU pendapatan setiap harinya ada dan tetap. Pendapatan setiap harinya menjadi karyawan PLTU yaitu sebesar Rp.90.000, itu belum termasuk gaji lemburan yang setiap jamnya di bayar sebesar Rp.12.000. Gaji diberikan setiap satu minggu sekali. Jika dihitung pendapatan informan mencapai Rp.600.000 per minggu, jadi satu bulannya bisa mencapai Rp.2.400.000 itu belum ditambah gaji lemburan.

Lain halnya dengan Bu Bayumi, ia sekarang menyewakan kamar yang dikenakan biaya sebesar Rp.600.000 per bulan. Ketika masih menjadi ibu rumah tangga informan tidak memiliki penghasilan sendiri, akan tetapi setelah menyewakan kamar penghasilan informan mencapai Rp.1.200.000 per bulan. Pendapatan yang diperoleh dari menyewakan kos tentunya sangat membantu perekonomian keluarga. Bu Muryanti setelah menjadi seorang penjaga parkir juga mengalami perubahan pendapatan, pendapatan yang di peroleh bisa mencapai Rp.100.000- Rp.250.000 per hari tergantung rame atau tidaknya karyawan. Jika pendapatan sehari bisa mencapai Rp.100.000, apabila dikalikan 30 hari maka satu bulannya bisa mencapai Rp.3.000.000.

Bapak Nur Cahyanto mengatakan jika masyarakat bisa memanfaatkan keadaan yang ada saat ini yaitu adanya pembangunan

PLTU, maka masyarakat bisa dikatakan sejahtera. Bu Muryanti juga mengatakan, bahwa secara keseluruhan masyarakat Desa Tubanan lebih sejahtera dari sebelum adanya PLTU.

Hal ini ditunjukkan dengan tingkat kesejahteraan Desa Tubanan mengalami kenaikan. Tahun 2015 jumlah keluarga prasejahtera sebanyak 3.115 KK, keluarga sejahtera 1 sebanyak 935 KK, dan keluarga sejahtera 2 sebanyak 25 KK. Kemudian pada tahun 2019 jumlah keluarga prasejahtera mengalami kenaikan 5 KK sehingga menjadi 3.200 KK. Selanjutnya keluarga sejahtera 1 mengalami kenaikan sebanyak 104 KK sehingga jumlah keluarga sejahtera 1 menjadi 1.015 KK, untuk jumlah keluarga sejahtera 2 masih sama yaitu 25 KK.

Dampak pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Tanjung Jati B Desa Tubanan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara

Adanya pembangunan PLTU memberikan begitu banyak dampak bagi masyarakat sekitar, khususnya masyarakat Desa Tubanan. Banyak dampak positif yang dirasakan seperti adanya peluang kerja. Adapula dampak negatif yang disebabkan oleh pembangunan PLTU seperti udara yang dirasakan semakin panas hingga jarang turun hujan di Desa Tubanan.

Dampak Positif

1. Indonesia Dapat Teraliri Listrik

Menurut Bapak Nur Cahyanto dampak yang paling terasa dengan dibangunnya PLTU Tanjung adalah teralirinya listrik keseluruh Indonesia. Dapat diketahui bahwa PLTU Tanjung Jati B ini menjadi penyumbang listrik terbanyak untuk Jawa-Bali yaitu sebanyak 10,4 %. Apabila PLTU Tanjung Jati B ini ada masalah Jawa dan Bali akan gelap gulita, oleh sebab itu PLTU ini merupakan salah satu objek vital Indonesia.

2. Banyak Peluang Kerja dan Peluang Usaha

Banyaknya peluang kerja dan peluang usaha memang dirasakan oleh penduduk Desa Tubanan, seperti yang diungkapkan oleh informan Nurul dan Bu Bayumi bahwa setelah adanya pembangunan PLTU banyak peluang usaha dan peluang kerja. Seperti suami kakaknya dan suaminya yang saat ini bekerja di PLTU sebagai karyawan, kemudian kakaknya yang menyewakan rumah dan motor, sehingga adanya peluang kerja dan peluang usaha sangat dirasakan oleh informan.

3. Adanya Bantuan

Bantuan sering diberikan oleh pihak PLTU kepada masyarakat. Kebanyakan bantuan diberikan dalam bentuk barang seperti makanan pokok. Akhir-akhir ini bantuan yang diberikan oleh pihak PLTU berupa kebutuhan pokok berupa beras. Pihak PLTU juga memberikan Corporate Social Responsibility (CSR) atau disebut juga dengan tanggung jawab sosial. CSR merupakan komitmen perusahaan untuk membangun kualitas hidup yang lebih baik bersama pihak yang terkait dan lingkungan sekitar tempat perusahaan tersebut berdiri.

Dampak Negatif

1. Buruh Tani dan Petani Kecil

Selain memberikan dampak baik pada perubahan mata pencaharian, pembangunan PLTU juga memberikan dampak yang kurang baik terhadap sebagian penduduk Desa Tubanan khususnya para buruh tani. Kelompok buruh tani merupakan petani yang tidak memiliki lahan sendiri. Apabila lahan pertanian semakin berkurang ini akan menjadi suatu kendala bagi buruh tani, mereka akan kehilangan pekerjaan karena tidak memiliki lahan pula. Selain buruh tani, ada pula pemilik lahan persawahan yang secara langsung terkena dampak dari adanya pembangunan PLTU. Pemilik lahan ini yang dimaksud adalah mereka yang hanya memiliki beberapa

petak lahan saja. Uang ganti pun tidak dapat merubah banyak pada kehidupan petani.

2. Terjadi Konflik Demo

Menurut informan Bapak Nur Cahyanto (46), Konflik terjadi akibat penduduk sekitar merasa tidak terima terhadap pihak PLTU karena banyak lamaran pekerjaan yang diajukan oleh masyarakat sekitar ternyata ditolak oleh pihak PLTU. Demo dilakukan untuk menyuarakan kekecewaan yang dirasakan oleh masyarakat sekitar atas ketidakadilan ini.

3. Debu atau Hujan Abu

Debu atau hujan abu yang dimaksud adalah *fly ash*. *Fly ash* atau abu terbang merupakan limbah yang dihasilkan dari pembakaran batu bara pada pembangkit tenaga listrik, kemudian menyebar ke udara melalu cerobong asap dari pembangkit listrik. Hujan abu ini merupakan material yang memiliki ukuran butiran yang halus berwarna keabu-abuan. Kejadian ini sangat dirasakan penduduk Desa Tubanan yang berada di Dukuh sekuping dimana dukuh ini adalah lokasi dari PLTU. Masyarakat banyak mengeluhkan hal tersebut karena debu yang dihasilkan dapat mengganggu pernafasan dan sering menempel di baju.

4. Suara Bising

Selain suara bising yang berasal dari kendaraan, setelah adanya pembangunan PLTU penduduk juga merasa terganggu dengan adanya suara bising yang berasal dari PLTU. Suara bising yang sering terdengar oleh penduduk Desa Tubanan umumnya berasal dari mesin-mesin pembangkit tenaga dan peralatan-peralatan yang digunakan dalam proses pembangunan. Adakalanya kebisingan yang ditimbulkan akibat penggunaan alat-alat berat dalam proses kerja akibat dari tumbukan atau benturan peralatan kerja yang umumnya terbuat dari benda keras atau logam.

5. Hujan Garam

Hujan garam merupakan dampak yang akhir-akhir ini baru dirasakan oleh penduduk Desa Tubanan. Hujan garam terjadi seperti

hujan pada umumnya berbentuk air, hanya saja rasa dari air hujan garam terasa asin. Menurut Bapak Nur Cahyanto hujan garam ini terjadi karena penggunaan air laut yang terasa asin. Air laut tersebut diserap kemudian diangkat dan diproses.

6. Udara Semakin Panas

Setelah adanya PLTU Tanjung Jati B udara di Desa Tubanan terasa semakin panas. Selain memang letak geografis Desa Tubanan yang berada di pesisir pantai menurut penduduk juga semakin panasnya udara akibat adanya PLTU. Desa Tubanan juga jarang sekali turun hujan, jika desa lain hujan Desa Tubanan tidak hujan.

PEMBAHASAN

Setiap pembangunan senantiasa memberikan dampak terhadap segala bidang kehidupan seperti bidang ekonomi, sosial bahkan politik. Sama halnya dengan pembangunan PLTU yang terjadi di Desa Tubanan dimana dengan adanya pembangunan PLTU Tanjung Jati B memberikan dampak yang luar biasa disegala bidang kehidupan manusia, fenomena tersebut sejalan dengan kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang menjadikan kehidupan manusia sebagai pokok kajian. Menurut Ginanjar dkk (2019) IPS adalah seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. IPS sebagai pelajaran yang mempelajari bahan kajian geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, tata negara yang disajikan secara sistematis dan psikologis. Menurut Purnomo (2016) IPS mempunyai keterpaduan antar disiplin ilmu sosial, dimana geografi memberikan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sejarah memberikan wawasan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, ekonomi memberikan wawasan tentang kebutuhan manusia dan sosiologi memberikan wawasan berkenaan dengan nilai-nilai kepercayaan, struktur sosial serta ilmu politik lebih kepada mengkaji hubungan antara warga dengan negaranya. Psikologi

membahas mengenai kondisi kejiwaan seorang manusia.

Sejarah Desa Tubanan merupakan desa yang terletak disebelah utara laut Jawa. Dahulu penduduk Desa Tubanan sangat menggantungkan hidupnya dengan alam. Pasalnya penduduk Desa Tubanan banyak yang bekerja di bidang agraris seperti petani, tidak dipungkiri bahwa pada jaman dahulu Desa Tubanan merupakan desa yang banyak dikelilingi oleh area persawahan dan hutan. Selain menjadi petani, penduduk Desa Tubanan juga bekerja sebagai pedagang, tukang dan peternak. Seiring dengan perkembangan jaman pekerjaan penduduk Desa Tubanan menjadi lebih bervariasi. Apalagi dengan dibangunnya PLTU Tanjung Jati B pada tahun 1995, yang menyebabkan sebagian lahan persawahan Desa Tubanan dialih fungsikan menjadi tempat pembangunan. Pembangunan ini terjadi karena adanya kebijakan dari pemerintah untuk memenuhi kebutuhan listrik yang semakin meningkat.

Awalnya penduduk desa menolak adanya pembangunan PLTU ini pada tahun 1994, penduduk sering demo untuk mengungkapkan aspirasi mereka. Sampai pada akhirnya penduduk mulai diberikan pengertian bahwa dengan adanya pembangunan PLTU Tanjung B ini akan memberikan banyak manfaat untuk penduduk sekitar, oleh karena itu pembangunan mulia dikerjakan pada tahun 1995. Hingga saat ini PLTU Tanjung Jati B memiliki 6 Unit cerobong guna mengaliri listrik di daerah Jawa sampai Bali, dimana unit 5 dan 6 masih dalam proses pembangunan. Pembangunan PLTU yang diperbesar diharapkan dapat memenuhi kebutuhan listrik masyarakat khususnya masyarakat yang belum teraliri listrik sama sekali. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2009, dimana usaha ketenagalistrikan adalah segala sesuatu

yang berhubungan dengan penyediaan dan pemanfaatan listrik.

Bidang sosiologi, dimana sering terjadinya demo antar penduduk sekitar dan pihak PLTU. Demo dilakukan oleh penduduk sekitar karena merasa kecewa dengan pihak PLTU. Selain itu, akibat dari adanya pembangunan PLTU yang membutuhkan banyak tenaga kerja, mengakibatkan banyaknya tenaga kerja dari luar daerah yang mulai berdatangan dan menetap di Desa Tubanan, mengakibatkan nilai- nilai kebudayaan masyarakat Desa Tubanan mulai memudar.

Pembangunan PLTU Tanjung Jati B tentu saja mempengaruhi kehidupan penduduk Desa Tubanan khususnya dibidang ekonomi. Dengan banyaknya pendatang yang menetap, penduduk Desa Tubanan mengalami perubahan mata pencaharian. Perubahan-perubahan tersebut seperti seorang montir menjadi seorang karyawan PLTU, ibu rumah tangga menjadi pemilik kos, ibu rumah tangga menjadi penjaga parkir, pegawai BMT menjadi seorang penjual nasi bungkus dan telur asin, pembuat batu nisan menjadi pemilik warung makan, dan seorang OB hotel menjadi *cleaning service* di PLTU. Menurut para informan, mereka mengalami perubahan mata pencaharian karena adanya peluang kerja dan keinginan penduduk untuk pemenuhan kebutuhan mereka. Adanya hal baik tentunya ada pula hal buruk yang terjadi, hal ini terjadi pada kaum para buruh tani yang mata pencahariannya mulai berkurang karena alih fungsi lahan. Untuk membuka usaha baru pun tidak memiliki modal yang cukup, sehingga mereka harus melakukan pekerjaan lain atau tetap menjadi buruh tani didaerah lain karena kurang ketrampilan yang dimiliki, untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Fenomena ini sesuai dengan teori konflik yang menyebutkan bahwa masing- masing individu memiliki berbagai kebutuhan dan

keinginan yang tidak terbatas, akan tetapi kemampuan individu untuk mendapatkan kebutuhannya dengan cara yang berbeda-beda.

Selain pada bidang ekonomi, pembangunan PLTU Tanjung Jati B juga memberikan dampak pada bidang geografi khususnya pada kerusakan lingkungan di Desa Tubanan. Hal ini terbukti dengan munculnya hujan abu atau yang disebut dengan *fly ash*, kemudian terjadinya polusi suara dengan sering adanya suara bising dan keras yang membuat penduduk desa merasa tidak nyaman, terjadinya hujan garam yang dapat menyebabkan tumbuhan layu dan mati serta perubahan suhu udara yang terasa semakin panas. Selain itu pula daerah pesisir pantai mulai tercemar karena pembuangan limbah PLTU yang menyebabkan air pantai menjadi coklat dan kotor. menurut Taufiqurokhman (2014) apa yang telah dirasakan oleh penduduk Desa Tubanan merupakan suatu hasil akhir suatu kebijakan, dimana masyarakat benar-benar merasakan dampak tersebut baik yang diharapkan ataupun yang tidak diharapkan sebagai suatu konsekuensi dari adanya tindakan.

Semua bidang kehidupan manusia saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas sesuai dengan teori fungsional yang melihat masyarakat sebagai sistem yang didalamnya terdapat subsistem. Teori ini mengambil analogi masyarakat sebagai sebuah sistem organik (makhluk hidup) yang memiliki anggota tubuh yang saling melengkapi. Keseluruhan bagian tersebut tidak dapat saling menggantikan satu sama lain. Apabila terdapat salah satu bagian yang tidak berfungsi dengan baik maka manusia akan mengalami sakit.

SIMPULAN

Adanya pengembangan PLTU Tanjung Jati B di Desa Tubanan memberikan banyak perubahan pada mata pencaharian dan tingkat

pendapatan. Perubahan tersebut banyak terjadi pada perekonomian penduduk Desa Tubanan. Pasalnya dengan adanya pembangunan PLTU Tanjung Jati B memberikan banyak peluang kerja sehingga pendapatan meningkat. Terjadinya perubahan mata pencaharian yang dialami oleh penduduk Desa Tubanan mengakibatkan pendapatan menjadi meningkat. Awalnya seorang ibu rumah tangga yang biasanya tanpa penghasilan, setelah adanya pengembangan PLTU menyebabkan mereka memiliki penghasilan dari penjadi tukang parkir atau menyewakan kos-kosan. Pendapatan yang dihasilkan tentu saja banyak merubah perekonomian keluarga menjadi lebih baik. Selain itu pula Pembangunan PLTU juga memberikan dampak positif dan juga negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, Ismi dkk. 2018. Analisis Perubahan Orientasi Mata Pencaharian Dan Nilai Sosial Masyarakat Pasca Alih Fungsi Lahan Persawahan Menjadi Lahan Industri. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*.
- Mataram, I Made. 2010. Profil Sisitem Kelistrikan Bali Pasca GI Pemecutan Kelod Dan PLTU 780 MW Celukan Bawang Beroperasi. *Jurnal Teknologi Elektro. Vol. 9 No. 1. 31- 36*.
- Purwidiyanti, wida & Mudjiyanti, Rina. 2016. Analisis Pengaruh Pengalaman Keuangan Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan Keluarga Di Kecamatan Purwokerto Timur. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*.
- Prambudi , I. 2010. Perubahan Mata Pencaharian dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat (Studi Deskripsi Kualitatif Tentang Hubungan Perubahan Mata Pencaharian Dengan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Desa Membalong

- Kecamatan Membalong, Belitung).
Skripsi, 8.
- Sukirno, S. 2000. *Mikro Ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari klasik sampai Keynesian Baru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo .
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung : Alfabeta.
- Taufiqurakhman. 2014. *Kebijakan Publik*. Jakarta. Universitas Moetopo Beragama (Pers).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 30 tahun 2009 tentang Ketenagalistrikan.
- Purnomo, Arif dkk. 2016. Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Materi Kontroversi (*Controversy Issues*) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*.
- Ginanjar, Asep dkk. 2019. Implementasi Literasi Digital Dalam Proses Pembelajaran IPS di SMP Al-Azhar 29 Semarang. *Jurnal Harmony*.